

WANITA MENGIMAMI SHALAT LAKI-LAKI (Studi atas Hadis yang Melarang dan Hadis yang Membolehkan)

Ali Imron
UIN Sunan Kalijaga
(aliqs3@yahoo.com)

Abstrak

Tulisan ini melakukan kajian sanad dan matan atas dua kelompok hadis yang saling bertentangan (*ta'arudh*), yakni hadis yang melarang wanita menjadi imam bagi laki-laki dalam shalat dan hadis yang membolehkan. Dari penelitian ini tampak bahwa kedua hadis ini sama-sama dipandang sebagai hadis yang shahih, alias keduanya tidak memiliki problem dan masalah, terutama dari aspek rijal yang meriwayatkannya. Namun demikian, dalam praktik di masyarakat, perlu dipertimbangkan aspek-aspek lain, seperti kaidah-kaidah fikih demi mendapatkan mashlahat yang lebih besar bagi masyarakat dunia, khususnya umat Islam.

Keyword: Hadis, Wanita, Imam, Shalat, Larangan, Membolehkan

A. Pendahuluan

Perempuan jadi imam salat dengan makmum laki-laki? Ya, itulah yang dilakukan Amina Wadud pada Jumat medio Maret 2005. Di Manhattan, New York, Amerika Serikat, asisten profesor studi Islam di Virginia University itu menjadi iman sekaligus merangkap khatib. Makmumnya 50-an orang, campuran pria-wanita. Jamaah berbeda jenis itu berdiri sejajar, tanpa tabir pemisah.

Atas kejadian itu, polemik pun mencuat di berbagai belahan dunia Islam. Dalam pemahaman arus utama masyarakat muslim, perempuan

hanya boleh jadi imam bagi perempuan. Bila jamaahnya lelaki atau campuran laki-perempuan, imamnya harus pria. Apalagi untuk salat Jumat yang hanya wajib bagi pria.

Memang, ada teks keagamaan (baca: nash) berupa hadits yang secara tegas melarang wanita mengimami laki-laki dalam shalat. Namun, sementara orang menyatakan dan juga meyakini bahwa ada hadits lain yang justru membolehkannya. Bagaimanakah duduk masalah sebenarnya? Tulisan ini akan membahasnya.

B. Hadis Larangan Wanita Mengimami Laki-laki

1. Takhrij Hadits

Kitab-kitab fikih yang beredar di tengah masyarakat umumnya menyatakan bahwa wanita hanya boleh mengimami shalat sesama wanita atau laki-laki yang belum akil balig. Di antara dalil yang mereka pakai dalam hal ini adalah hadis yang diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdullah (w. 78 H).

Dalam sembilan kitab induk hadits yang dikenal dengan nama *al-Kutub al-Tis'ah*, hadits Jabir ini hanya diriwayatkan Imam Ibnu Majah dalam kitab haditsnya, *Sunan Ibnu Majah*. Berikut ini redaksi selengkapnya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ بُكَيْرٍ أَبُو جَنَابٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْعَدَوِيُّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ قَبْلَ أَنْ تَمُوتُوا وَبَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ قَبْلَ أَنْ تُشْغَلُوا وَصِلُوا الَّذِي بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ رَبِّكُمْ بِكَثْرَةٍ ذَكَرْكُمْ لَهُ وَكَثْرَةَ الصَّدَقَةِ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ تَرْزُقُوا وَتُنَصِرُوا وَتُجَبِّرُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْكُمْ الْجُمُعَةَ فِي مَقَامِي هَذَا فِي يَوْمِي هَذَا فِي شَهْرِي هَذَا مِنْ عَامِي هَذَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَمَنْ تَرَكَهَا فِي حَيَاتِي أَوْ بَعْدِي وَلَهُ إِمَامٌ عَادِلٌ أَوْ جَائِزٌ اسْتَحْفَافًا بِهَا أَوْ جُحُودًا لَهَا فَلَا جَمَعَ اللَّهُ لَهُ شَمْلُهُ وَلَا بَارَكَ لَهُ فِي أَمْرِهِ إِلَّا وَلَا صَلَاةَ لَهُ وَلَا

رَكَاتَهُ لَهُ وَلَا حَجَّ لَهُ وَلَا صَوْمَ لَهُ وَلَا بَرَّ لَهُ حَتَّى يَتُوبَ فَمَنْ تَابَ تَابَ
 اللَّهُ عَلَيْهِ أَلَا لَا تَوَمَّنْ امْرَأَةٌ رَجُلًا وَلَا نَوْمٌ أَعْرَابِيٌّ مُهَاجِرًا وَلَا يَوْمٌ فَاجِرٌ
 مُؤْمِنًا إِلَّا أَنْ يَفْهَرَهُ بِسُلْطَانٍ يَخَافُ سَيْفَهُ وَسَوْطَهُ

"...dari Jabir bin 'Abdullah, ia berkata bahwa Rasulullah berkhotbah seraya bersabda: "Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah sebelum kalian mati, bersegeralah dalam melakukan kebajikan sebelum kalian sibuk, sambunglah tali antara dengan _esame kalian dan dengan tuhan kalian, yakni dengan memperbanyak dzikir dan bersedekah, baik dengan rahasia ataupun terang-terangan; maka kalian akan dibalas, ditolong, dan diberi rizki. Ketahuilah bahwa Allah telah mewajibkan shalat Jum'at atas kalian dari tahun ini, bulan ini, dan hari ini hingga besok hari kiamat. Maka barangsiapa meninggalkannya ketika aku masih hidup ataupun sudah meninggal, baik ia dipimpin pemimpin yang adil maupun lalim, dan ia meninggalkannya karena meremehkan kewajiban tersebut, atau karena ia durhaka, maka Allah tidak akan mengumpulkan lagi miliknya yang bercerai berai dan tidak ada keberkahan dalam segala urusannya. Tidak ada gunanya ia shalat, zakat, haji, berpuasa, dan kebajikan yang lain selagi ia belum bertaubat kepada Allah. Barangsiapa bertaubat, maka Allah akan menerima taubatnya. Ingatlah, jangan sekali-kali wanita mengimami laki-laki, orang Baduwi mengimami orang Muhajir, dan orang durhaka mengimami orang Mukmin, terkecuali jika ada penguasa yang memaksa dengan pedang dan kekuasaannya."

Sebagai bahan perbandingan, berikut ini merupakan hadits-hadits senada yang terdapat dalam kitab-kitab hadits di luar *al-Kutub al-Tis'ah*.

a. Dalam Musnad 'Abd bin Humaid, hadis. no 113.¹

حدثنا إبراهيم بن عيسى الطالقاني ثنا بقية بن الوليد عن حمزة
 بن حسان عن علي بن زيد عن سعيد بن المسيب عن جابر بن عبد
 الله قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو على منبره ثم
 يا أيها الناس توبوا إلى ربكم قبل أن تموتوا وبادروا إليه بالأعمال
 الصالحة وصلوا الذي بينه وبينكم بكثرة ذكركم وبكثرة الصدقة في
 السر والعلانية تؤجروا وتنصروا وترزقوا واعلموا أن الله عز وجل

¹ Abd bin Humaid, *Musnad 'Abd bin Humaid*, (Cairo: Maktabah al-Sunnah, 1988) h. 344

فرض عليكم الجمعة في عامي هذا في شهري هذا في ساعتى هذه فريضة مكتوبة فمن تركها في حياتى أو بعد موتى إلى يوم القيامة جحودا بها واستخفافا بحقها وله إمام عادل أو جائر فلا جمع الله له شمله ولا بارك له في أمره ألا ولا صلاة له ألا ولا حج له ألا ولا صدقة له ألا ولا زكاة له ألا ولا بر له فمن تاب تاب الله عليه ألا ولا يؤم الأعرابي مهاجرا ألا لا تؤم امرأة رجلا ألا ولا يؤم فاجر بارا إلا أن يكون سلطانا

b. Dalam Musnad 'Umar bin 'Abdul Aziz, hadis no. 88

حدثنا محمد حدثني عبد الله بن أحمد الدورقي ثنا يونس بن موسى ثنا الحسن بن حماد أبو محمد الكريزي ثنا عبد الله بن محمد العدوي قال سمعت عمر بن عبد العزيز يقول على المنبر حدثنا عبادة بن عبد الله عن طلحة عن عبيد الله قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول على المنبر ألا أيها الناس توبوا إلى ربكم قبل أن تموتوا وبادروا بالأعمال الصالحة قبل أن تشتغلوا وصلوا الذي بينكم وبين ربكم عزوجل بكثرة ذكركم له وكثرة الصدقة في السر والعلانية تزهّدوا وتؤجروا وتنصروا واعلموا أن الله تعالى فرض عليكم الجمعة في مقامي هذا في يومي هذا في شهري هذا من عامي هذا إلى يوم القيامة فمن تركها في حياتى أو بعد موتى وله إمام فلا جمع الله شمله ألا فلا بارك الله له في أمره ألا ولا بر له ألا ولا صوم له ألا ولا صلاة له ألا ولا تؤم امرأة رجلا ولا يؤم أعرابي مهاجرا ألا ولا يؤم فاجرا مؤمنا إلا أن يقهره سلطان يخاف سيفه وسوطه

c. Dalam Syu'ab al-Iman oleh al-Baihaqi²

أخبرنا عبد الله بن يوسف الأصبهاني إملاء أنبا أبو بكر أحمد بن طاهر النسوي بنسأنا أبو عبد الله محمد بن أيوب البجلي أنا عبيد بن يعيى ثنا الوليد بن بكير عن عبد الله بن محمد العدوي عن

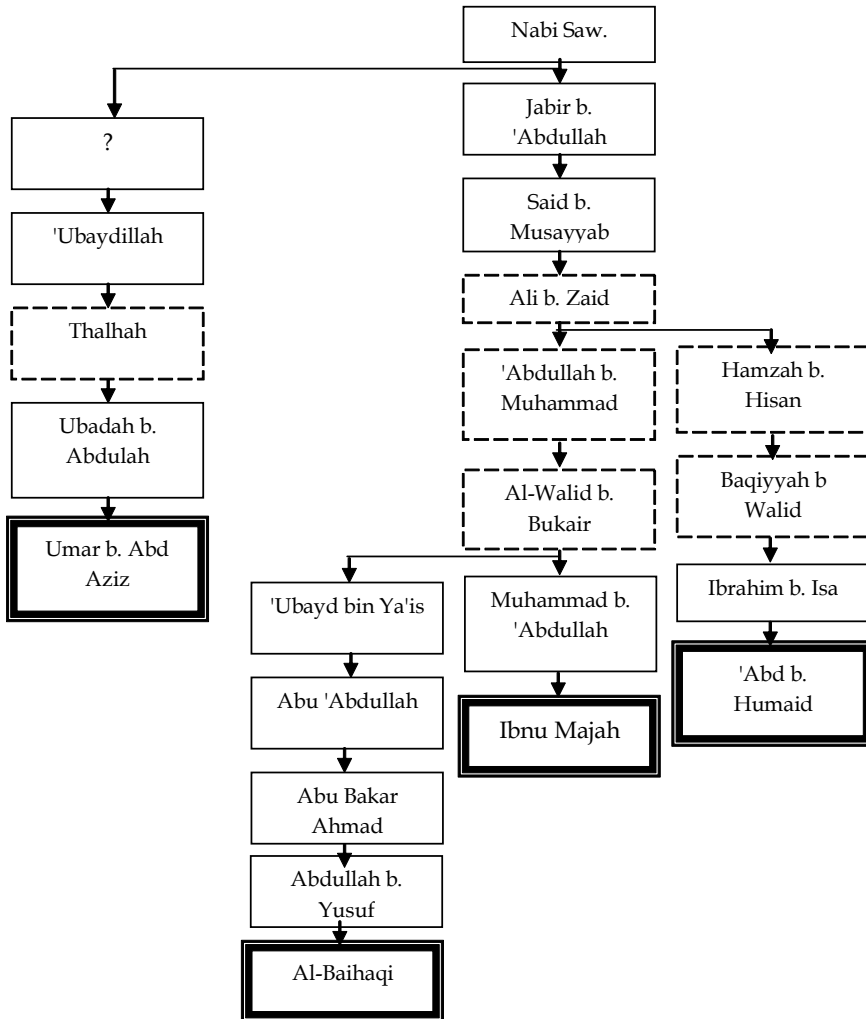
² Al-Baihaqi, *Su'ab al-Iman*, jld. III, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1410 H),

علي بن زيد بن جدعان عن سعيد بن المسيب عن جابر بن عبد الله قال خطبنا رسول الله ص في يوم الجمعة فقال يا أيها الناس توبوا الى ربكم قبل أن تموتوا وبادروا الأعمال الزاكية من قبل أن تشغلوا وصلوا الذي بينكم وبين ربكم بكثرة ذكركم إياه والصدقة في السر والعلانية تجبروا وتنصروا وترزقوا واعلموا أن الله عز وجل افترض عليكم الجمعة في يومي هذا في شهري هذا فمن تركها في حياتي أو بعد موتي وله إمام عادل أو جائر استخفافا بها أو جحودا بها فلا جمع الله له شمله ولا بارك له في أمره ألا ولا صلاة له ألا ولا زكاة له ألا ولا صيام له ألا ولا حج له إلا أن يتوب فإن تاب تاب الله عليه ألا ولا يؤم أعرابي مهجرا ألا ولا تؤم امرأة رجلا ألا ولا يؤم فاجر مؤمنا إلا أن يخاف سيفه

2. I'tibar Sanad

I'tibar merupakan upaya penyertaan seluruh (atau setidaknya beberapa) sanad hadis yang diteliti dari pelbagai kitab hadis. Dari sinilah akan tampak apakah hadits yang bersangkutan memiliki penguat berupa *syahid* ataupun *mutabi'*, dari jalur sanad-sanad yang lain.³ *I'tibar* hadis-hadis di atas dapat disederhanakan dalam bentuk skema berikut ini.

³ Lihat, Syahudi Isma'il, *Metode Penelitian Hadits Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 51



Keterangan:

1. Nama yang terdapat dalam kotak putus-putus merupakan perawi yang bermasalah, sebagaimana akan tampak dalam pembahasan kritik sanad nanti sebentar lagi.
2. Nama yang terdapat dalam kotak garis ganda merupakan perawi yang sekaligus juga mukharrij hadis.

3. Kritik Sanad

Aspek paling awal yang harus dilihat saat meneliti shahih tidaknya sebuah hadits adalah *sanad* hadits itu sendiri. Dalam riwayat Ibnu Majah,

sanad hadits yang melarang wanita menjadi imam bagi laki-laki ini terdiri dari tujuh orang perawi: 1) Jabir bin 'Abdullah, 2) Said bin Musayyab, 3) Ali bin Zaid, 4) 'Abdullah bin Muhammad al-Adawi, 5) al-Walid bin Bukair, 6) Muhammad bin Numayr, dan 7) Imam Ibnu Majah sendiri.

Tentang kredibilitas tujuh perawi tersebut di atas, maka Jabir adalah salah seorang shahabat yang turut serta dalam perjanjian *Hudaybiyyah*, juga peristiwa *Bai'at al-Ridwan*. Ia termasuk golongan yang paling awal masuk dan membela agama Islam (*al-sabiquna al-awwalun*). Ia banyak mengikuti peperangan bersama Nabi Saw.⁴ Kredibilitasnya tidak diragukan lagi, *tsiqqah*. Ia wafat pada tahun 78 H.

Perawi selanjutnya, Said bin Musayyab, adalah seorang *tabi'in* yang merupakan anggota dari tujuh ulama Madinah paling terkemuka saat itu. Ia salah seorang murid Jabir bin 'Abdullah. Ia juga pakar dalam bidang fikih dan hadits.⁵ Sejarahwan al-Zahabi bahkan mencatat, ia merupakan penghulu *tabi'in* pada masanya.⁶ Ibnu Hajar al-Asqalani juga menyatakan, para ulama bersepakat bahwa riwayat-riwayat *mursal* dari Sa'id adalah riwayat *mursal* yang paling shahih.⁷ Ia wafat tahun 93 H.

Perawi selanjutnya, Ali bin Zaid (w 131 H), adalah seorang *tabi'ut tabi'in* (generasi sesudah *tabi'in*), salah seorang murid Said bin Musayyab, berdomisili di Bashrah, dan meninggal tahun 131 H. Banyak pakar hadits yang memberinya catatan negatif. Tirmidzi menyatakan bahwa Ali ini suka *memarfu'*kan hadits yang sebenarnya *mauquf*. Yahya bin Said menyebutnya sebagai perawi yang haditsnya ditinggalkan (*matruk*). Imam Ahmad bin Hambal mencatat bahwa ia bukanlah perawi yang kuat. Demikian pula Yahya bin Ma'in, mencatat hal yang sama.

Perawi selanjutnya, 'Abdullah bin Muhammad al-Adawi, adalah perawi dengan reputasi yang buruk. Tahun kelahiran dan kewafatannya tidak jelas diketahui. Namun yang pasti, ia berasal dari generasi *akbaru atba' al-tabi'in* (masa di mana murid *tabi'ut tabi'in* masih banyak). Waki'

⁴ Ibnu 'Abdil Bar, *al-Isti'ab fi Ma'rifati Ashhāb*, (Beirut: Dar al-Jil, 1412 H), jld. I, h. 3—5

⁵ Ibnu Abi H{a>tim al-Ra>zi>, *Al-Ta'di>l wa al-Tajri>h* jld. I (Beirut: Da>r al-Fikr, t.th.), hlm 533.

⁶ Al-Z{ahabi, *Siyar A'la>m al-Nubala>'* jld. II (Beirut: Da>r al-Fikr, t.th.), hlm. 185

⁷ Ibnu H}ajar al-Asqala>ni>, *Taqri>b al-Tahz{i>b*, jld. I (t.tk: Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.), hlm. 365

bin Jarah menyatakan bahwa 'Abdullah ini suka memalsu hadits (*yadha'u al-hadits*). Imam Bukhari dan Ibnu Abi Hatim juga menyebutnya *munkarul hadits* (penyebarnya hadits munkar) dan perawi yang tidak jelas (*majhul*). Ibnu Hibban menyatakan, hadits yang diriwayatkannya tidak sah untuk hujjah. "Sudah jamak diketahui bahwa 'Abdullah adalah termasuk anggota jamaah perawi yang suka bohong," demikian kata Ibnu 'Abdil Bar.

Perawi selanjutnya, al-Walid bin Bukair, adalah perawi yang cukup baik, meski ia murid dari 'Abdullah bin Muhammad al-Adawi yang berputasi buruk sebagaimana disebutkan di depan. Ia mempunyai *kunyah* Abu Jannab, berdomisili atau tinggal di Kufah. Tahun kelahiran dan kewafatannya tidak jelas diketahui. Yang pasti, ia berasal dari generasi *wustha min atba' al-tabi'in* (masa di mana murid *tabi'ut tabi'in* mulai berkurang). Imam Ibnu Hibban *mentsiqqahkan* sosok ini. Demikian pula al-Dzahabi. Namun, al-Daruquthni menyebutnya sebagai *matrukul hadits* (perawi yang haditsnya musti ditinggalkan).

Perawi selanjutnya, Muhammad bin Numayr, adalah perawi yang kredibilitasnya sangat baik. Ia merupakan murid dari al-Walid bin Bukair, dan kelak menjadi guru dari Imam Ibnu Majah. Ia berdomisili di Kufah dan wafat di kota itu pada tahun 234 H. Abu Hatim al-Razi, al-Ajili, al-Nasa'i, dan Ibnu Wadhah menyebutnya sebagai sosok perawi yang *tsiqqah*. Ibnu Junayd menyebutnya sebagai ulama yang tidak ada duanya di kota Kufah. Sedang Ibnu Hibban memasukkannya ke dalam kelompok para ulama yang hafal banyak hadits dan kuat (*min al-huffadz al-mutqinin*).

Adapun riwayat di luar *al-Kutub al-Tis'ah*, kajian sanadnya adalah sebagai berikut. *Pertama*, riwayat 'Abd bin Humaid dalam kitab *al-Musnad*-nya. Riwayat ini berasal dari Jabir bin 'Abdullah, terdiri dari 7 perawi, dimana perawi 1, 2, 3 sama dengan riwayat Ibnu Majah. Berturut-turut perawi selanjutnya adalah Hamzah bin Hisan (perawi ke-4, dinilai *majhul*),⁸ Baqiyyah al-Walid (perawi ke-5, dinilai *shaduq katsir al-tadlis*

⁸ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Lisan al-Mizan*, (Beirut: Mu'assasah al-Alam li al-Mayhbu'at), jld. II, h. 359.

'an al-du'afa'),⁹ Ibrahim bin Isa (perawi ke-5, dinilai *shaduq*), dan 'Abd bin Humaid (perawi ke-5, dinilai *tsiqqah*).¹⁰

Kedua, riwayat al-Baihaqi dalam kitab *Syu'ab al-Iman*-nya. Riwayat ini juga berasal dari Jabir bin 'Abdullah, terdiri dari 7 perawi, dimana perawi 1, 2, 3, 4 dan 5 sama dengan riwayat Ibnu Majah. Karena ada 3 perawi yang dhaif dalam jalur sanad ini, sebagaimana telah disebutkn di muka, maka perawi yang lain tidak diteliti lebih jauh, karena tidak signifikan.

Ketiga, riwayat 'Umar bin 'Abdul 'Aziz dalam kitab *al-Musnad*-nya. Berbeda dengan riwayat-riwayat di atas sebelumnya yang berasal dari shahabat Jabir, riwayat terakhir ini justru berasal dari seorang tabi'in bernama Ubaydillah. Dengan demikian, tampaklah bahwa ini adalah riwayat *mursal*, dan oleh sebab itu para perawinya juga tidak dibahas lebih lanjut, karena tidak signifikan.

4. Kritik Matan

Berhubung hadits ini dari sanadnya saja sudah tampak tidak shahih, alias lemah, maka penelitian terhadap matan tidak dilakukan, karena hasilnya tidak akan banyak berpengaruh terhadap kualitas hadis yang bersangkutan.

C. Hadits yang Membolehkan Wanita Mengimami Laki-laki

1. Takhrij Hadits

Dalil yang sering dipakai mereka yang membolehkan wanita mengimami laki-laki dalam shalat ialah hadits dari Ummu Waraqah, terkenal dengan sebutan hadits Ummu Waraqah. Berikut ini redaksi hadits tersebut selengkapnya:

a. Riwayat Abu Dawud

حَدَّثَنَا عُمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعُ بْنُ الْجَرَّاحِ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ
بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُمَيْعٍ قَالَ حَدَّثَنِي جَدِّي وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَلَادٍ

⁹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Taqrib*... h. 105

¹⁰ Nurun Najwah, "Rekonstruksi Pemahaman Hadits Perempuan", *Disertasi* UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006, tidak dipublikasikan, h. 148—149

الْأَنْصَارِيُّ عَنْ أُمِّ وَرَقَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَوْفَلٍ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا غَزَا بَدْرًا قَالَتْ قُلْتُ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَذُنُّ لِي فِي الْغَزْوِ مَعَكَ أَمْ رِضٌ مَرْضَاكُمْ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَرْزُقَنِي شَهَادَةً قَالَ قَرِي فِي بَيْتِكَ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَرْزُقُكَ الشَّهَادَةَ قَالَ فَكَانَتْ تُسَمَّى الشَّهِيدَةَ قَالَ وَكَانَتْ قَدْ قَرَأَتْ الْقُرْآنَ فَاسْتَأْذَنْتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَتَّخِذَ فِي دَارِهَا مُؤَدَّنًا فَأَذِنَ لَهَا قَالَ وَكَانَتْ قَدْ دَبَّرَتْ غُلَامًا لَهَا وَجَارِيَةً فَقَامَا إِلَيْهَا بِاللَّيْلِ فَغَمَّاهَا بِقَطِيفَةٍ لَهَا حَتَّى مَاتَتْ وَذَهَبَا فَأَصْبَحَ عُمَرُ فَقَامَ فِي النَّاسِ فَقَالَ مَنْ كَانَ عِنْدَهُ مِنْ هَذَيْنِ عِلْمٌ أَوْ مَنْ رَأَاهُمَا فَلْيَجِئْ بِهِمَا فَأَمَرَ بِهِمَا فَصُلِبَا فَكَانَا أَوَّلَ مَصْلُوبٍ بِالْمَدِينَةِ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ حَمَّادٍ الْحَضْرَمِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ جُمَيْعٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ خَلَادٍ عَنْ أُمِّ وَرَقَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ بِهَذَا الْحَدِيثِ وَالْأَوَّلُ أَتَمُّ قَالَ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزُورُهَا فِي بَيْتِهَا وَحَعَلَ لَهَا مُؤَدَّنًا يُؤَدِّنُ لَهَا وَأَمَرَهَا أَنْ تُوِّمَّ أَهْلَ دَارِهَا قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فَأَنَا رَأَيْتُ مُؤَدَّنَهَا شَيْخًا كَبِيرًا

"...Pada perang Badar, aku (Ummu Waraqah) berkata kepada Nabi, "Ya Rasulullah, izinkan saya ikut berangkat bersamamu ke medan perang untuk merawat prajurit yang sakit. Mungkin Allah akan menganugerahkan kepadaku mati syahid." Beliau bersabda, "Tetaplah di rumahmu, niscaya Allah akan memberikan kesyahidan itu kepadamu." Abdur Rahman berkata, "Karena itulah Ummu Waraqah disebut sebagai syahidah dan dia itu ahli membaca al-Qur'an. Dia lalu memohon kepada Rasulullah agar diperbolehkan mengangkat mu'adzin di rumahnya untuk menyerukan adzan dan Rasulullah pun mengabulkannya. Ia memiliki budak laki-laki muda dan seorang wanita yang statusnya dijadikan budak Mudabbar. Pada suatu malam, kedua budak itu bangun menuju kamar Ummu Waraqah dan membekap mukanya dengan kain hingga meninggal, lalu melarikan diri. Keesokan harinya, Umar berpidato di depan orang banyak dan berkata, "Barangsiapa mengetahui atau melihat kedua budak itu, hendaklah dibawa kemari." Setelah tertangkap, kedua budak itu lalu di salib, dan itulah penyaliban yang pertama kali terjadi di Madinah."

Versi lain, ... Rasulullah pernah mengunjungi Ummu Waraqah di rumahnya. Beliau bahkan mengangkat mu'adzin untuknya dan menyuruhnya mengimami keluarganya. 'Abdurrahman berkata, "Aku melihat mu'adzinya adalah orang yang sudah tua."

b. Riwayat Ahmad bin Hambal

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ قَالَ حَدَّثَنِي جَدَّتِي عَنْ أُمِّ وَرَقَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ الْأَنْصَارِيِّ وَكَانَتْ قَدْ جَمَعَتْ الْقُرْآنَ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَمَرَهَا أَنْ تَتَوَّمَّ أَهْلَ دَارِهَا وَكَانَ لَهَا مُؤَذِّنٌ وَكَانَتْ تَتَوَّمُّ أَهْلَ دَارِهَا

c. Riwayat al-Hakim dalam *al-Mustadrak 'ala Shahihain*:

أخبرنا أبو عبد الله محمد بن عبد الله الصَّفَّارُ ثنا أحمد بن يونس الضبي ثنا عبد الله بن داود الخريبي ثنا الوليد بن جميع عن ليلى بنت مالك وعبد الرحمن بن خالد الأنصاري عن أم ورقة الأنصارية ثم أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يقول انطلقوا بنا إلى الشهيذة فنزورها وأمر أن يؤذن لها وتقام وتؤم أهل دارها في الفرائض قد احتج مسلم بالوليد بن جميع وهذه سنة غريبة لا أعرف في الباب حديثا هذا وقد روينا عن أم المؤمنين عائشة رضي الله عنها أنها كانت تؤذن وتقيم وتؤم النساء

d. Riwayat Ibnu Huzaimah¹¹

أخبرنا أبو طاهرنا أبو بكر ثنا نصر بن علي نا عبد الله بن داود عن الوليد بن جميع عن ليلى بنت مالك عن أبيها وعن عبد الرحمن بن خلاد عن أم ورقة ثم أن نبي الله صلى الله عليه وسلم كان يقول انطلقوا بنا نزور الشهيذة وأذن لها ان تؤذن لها وأن تؤم أهل دارها في الفريضة وكانت قد جمعت القرآن

¹¹ Ibnu Huzaimah, *Sunan Ibnu Huzaimah*, jld. III (Beirut: Maktabah al-Islami, t.th).

e. Riwayat al-Baihaqi¹²

أخبرنا أبو عبد الله الحافظ أنا أبو عبد الله محمد بن عبد الله الصفار الأصفهاني ثنا أحمد بن يونس الضبي ثنا عبد الله بن داود الخريبي ثنا الوليد بن جميع عن ليلى بنت مالك وعبد الرحمن بن خالد الأنصاري عن أم ورقة الأنصارية ثم أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يقول انطلقوا بنا إلى الشهيذة فنزورها فأمر أن يؤذن لها ويقام ويؤم أهل دارها في الفرائض

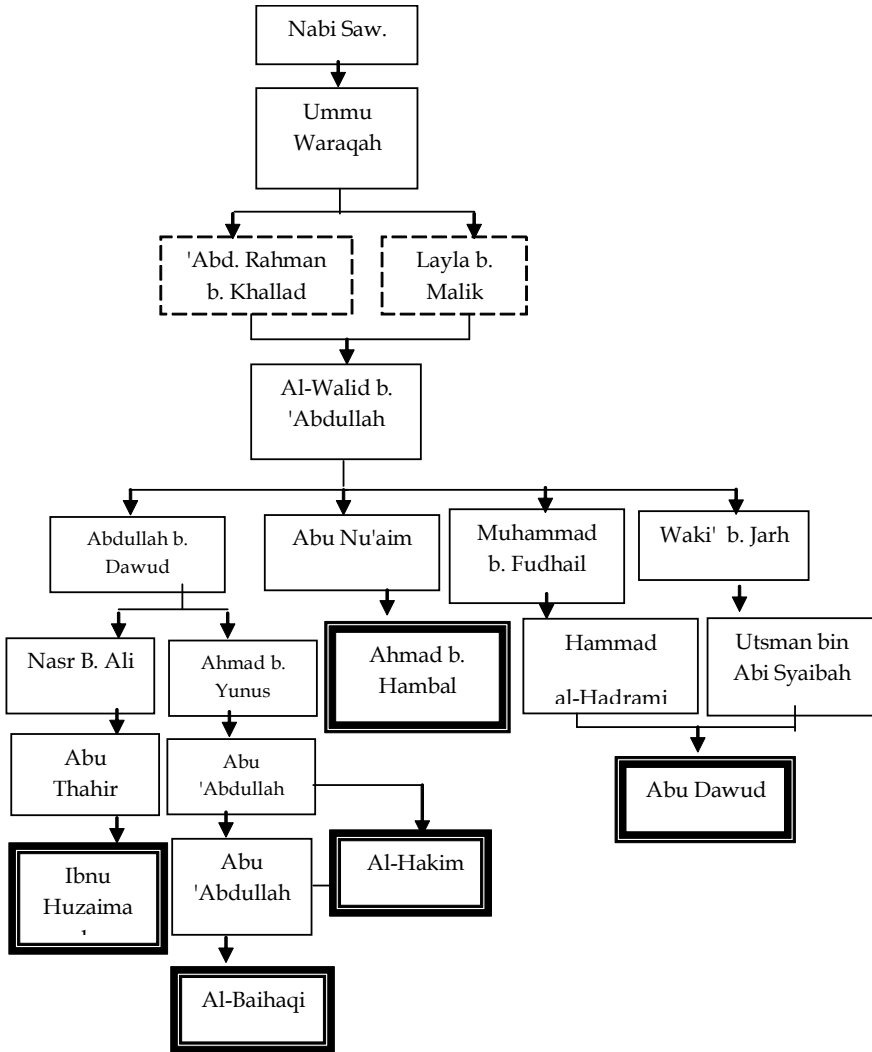
f. Riwayat Ishaq bin Rahawaih

عن أم ورقة بنت عبد الله بن الحارث الأنصاري وكانت قد جمعت القرآن وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم حين غزا بدرًا قالت له أتأذن لي أن أخرج معك وأمراض مرضاكم لعل أن تهدي لي شهادة قال إن الله مهدي لك شهادة فكان يسميها الشهيذة وكان أمرها أن تؤم أهل دارها فكان لها مؤذن فكانت تؤم أهل دارها حتى غمتهما جارية لها وغلّام لها كانت قد دبرتهمما فقتلها في إمارة عمر فقيّل إن أم ورقة قتلت قتلها غلامها وجاريتها فقام عمر في الناس فقال إن أم ورقة غمتهما جارية لها وغلّامها حتى قتلها وإنهما هربا فأتى فكانا أول مصلوبين في المدينة ثم قال عمر صدق رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يقول انطلقوا بنا نزور الشهيذة

2. I'tibar Sanad

Adapun *i'tibar* atas sanad-sanad hadis tersebut di atas dalam pelbagai kitab hadis dapat disederhanakan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

¹² Al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra*, jld. I, (Makkah: Maktbh Dar al-Baz, 1994), h. h. 406.



Keterangan:

1. Nama yang terdapat dalam kotak putus-putus merupakan perawi yang bermasalah, sebagaimana akan segera dijelaskan dalam bagian kritik sanad sebentar lagi.
2. Nama yang terdapat dalam kotak garis ganda merupakan perawi yang sekaligus juga mukharrij hadis.

3. Kritik Sanad

Karena begitu banyaknya perawi yang terlibat dalam periwayatan hadis ini, maka kritik sanad di sini hanya difokuskan pada para perawi yang ada dalam *al-Kutab al-Tis'ah*, yakni jalur Imam Ahmad dan Abu Dawud.

Perawi pertama adalah si pelaku sejarah, Ummu Waraqah, yang dalam hadits ini diceritakan telah mengimami keluarganya. Nama lengkapnya adalah Ummu Waraqah binti 'Abdullah al-Harits, seorang shahabat wanita dari kelompok Anshar yang pandai akan al-Qur'an. Ia berdomisili di Madinah. Tahun kelahiran dan wafatnya tidak diketahui secara pasti. Di antara muridnya adalah Layla binti Malik. Kredibilitasnya tidak diragukan lagi.

Perawi tingkat selanjutnya adalah 'Abdurrahman bin Khallad dan Layla binti Malik. Informasi tentang dua perawi ini sangatlah minim. 'Abdurrahman ditsiqqahkan oleh Ibnu Hibban, tetapi dimajhulkan oleh Ibnu Qathan. Sementara Layla sendiri disebut-sebut haditsnya dapat diterima. Keduanya berasal dari generasi tabi'in. Di antara murid kedua orang ini adalah al-Walid bin 'Abdullah.

Perawi pada tingkat selanjutnya adalah al-Walid bin 'Abdullah. Nama lengkapnya adalah al-Walid bin 'Abdullah Jumai', seorang perawi dari generasi tabi'in kecil, tinggal di Kufah. Di antara muridnya adalah Waki' bin Jarah, Muhammad bin Fudahil, Abu Nu'aim, dan lain-lain. Kredibilitasnya cukup baik. Ahmad bin Hambal, Abu Dawud al-Sijistani, dan Abu Zur'ah menilainya *la ba'sa bih*, sedang Ibnu Sa'ad dan Yahya bin Ma'in menilainya *tsiqqah*.

Perawi tingkat selanjutnya terpecah menjadi banyak jalur. *Pertama*, jalur sanad Ahmad bin Hambal, terdiri dari seorang perawi bernama Abu Nu'aim. Nama aslinya adalah al-Fadhl bin Dakkin, tinggal di Kufah dan wafat di sana tahun 218 H. Kredibilitasnya baik, Ahmad bin Hambal, Yahya bin Ma'in, Abu Hatim ar-Razi, al-Ajili, dan Ibnu Sa'ad menilainya sebagai perawi yang *tsiqqah*. Di antara muridnya adalah Ahmad bin Hambal yang pada gilirannya menjadi mukharrij hadits ini. *Kedua*, jalur sanad Abu Dawud, terdiri dari dua orang perawi, Muhammad bin Fudhail dan Waki' bin Jarah. Muhammad bin Fudhail sendiri berasal

dari generasi tabi'in kecil, berdomisili di Kufah dan wafat di sana tahun 295 H. Tentang kredibilitas, Yahya bin Main, Ibnu Hibban, dan Ali bin al-Madini menilainya *tsiqqah*. Di antara muridnya adalah Hammad al-Hadrami.¹³ Sedang Waqi' bin Jarah adalah perawi yang tinggal di Kufah dan meninggal di sana tahun 196 H. Di antara muridnya adalah Utsman bin Abi Syaibah. Kredibilitasnya sangat baik, al-Ajili dan Ibnu Sa'ad menilainya *tsiqqah*.¹⁴

Perawi tingkat selanjutnya terpecah menjadi tiga: Ahmad bin Hambal, Hammad al-Hadrami, dan Utsman bin Abu Syaibah. Jalur periwayatan Imam Ahmad sendiri berbeda dengan Hammad al-Hadrami, dan Utsman bin Abu Syaibah. Dua nama terakhir merupakan rijal Imam Abu Dawud, sedang Ahmad bin Hambal sendiri merupakan mukharrij hadis ini. Beliau tidak diragukan lagi kredibilitasnya. Sedang Hammad al-Hadrami (w. 241 H) dinilai *tsiqqah* oleh Ibnu Hibban, Khathib al-Baghdadi, dan al-Dzahabi. Sementara Utsman bin Abu Syaibah (w. 239 H) dinilai *tsiqqah* oleh Ibnu Hibban, al-Ajili, dan Yahya bin Main.¹⁵ Sebagaimana Imam Ahmad, Kredibilitas Imam Abu Dawud juga tidak perlu diragukan lagi.

Dengan demikian, dari sisi sanad, hadis Ummu Waraqah ini relative lebih baik kualitasnya daripada hadits yang melarang wanita mengimami laki-laki.

4. Kritik Matan

Setelah selesai melakukan kritik sanad, seorang peneliti dalam menentukan shahih tidaknya sebuah hadis dituntut untuk juga melakukan kritik matan. Hadis yang sanadnya tampak shahih, belum tentu benar-benar shahih, jika dilihat dari sisi matannya. Begitu juga dengan hadist yang kita bicarakan ini. Meski sanad hadis Ummu Waraqah ini lebih baik daripada sanad hadits Jabir yang melarang wanita mengimami shalat, namun bukan berarti hadis Ummu Waraqah ini bisa dikatakan Shahih.

¹³ Lihat, al-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal*, jld. IV, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.) h. 9; Abu Hatim al-Razi, *al-Jarh wa Ta'dil*, jld. VIII, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), h. 263;

¹⁴ Lihat, Abu Hatim al-Razi, *al-Jarh wa Ta'dil*, jld. IX, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), h. 168; Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, jld. XI (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), h. 123

¹⁵ Lihat, al-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal*, jld. III, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.) h. 35

Penelitian sanad secara cermat akan memperlihatkan bahwa hadis ini ternyata juga bermasalah.

Dari sisi matan, hadis Ummu waraqah ini sebenarnya tidak menyebutkan bahwa ada laki-laki yang ikut menjadi makmun dalam shalat yang diimami Ummu Waraqah itu sendiri. Di sana hanya disebutkan bahwa dalam rumah itu terdapat laki-laki, seorang budak dan seorang kakek yang sudah tua. Kakek tua itulah yang mengumandangkan adzan bagi mereka. Dengan demikian, substansi matan hadis ini kurang tepat bila dipakai untuk menjustifikasi bahwa seorang wanita boleh mengimami shalat laki-laki.

Selain itu, materi hadis ini juga bertentangan dengan fakta sejarah. Kalaulah seorang wanita diperbolehkan mengimami laki-laki dalam shalat, niscaya yang paling berhak melakukannya adalah 'Aisyah r.a.. Tidak ada yang meragukan kredibilitas, intelektualitas, religiusitas, maupun kualitas Ummul Mukminin ini.

D. Otentisitas dan Kontekstualisasi Kedua Hadits

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hadits yang melarang wanita mengimami laki-laki sanadnya adalah lemah (*dhaif*), tidak shahih. Sementara dari segi kuantitas perawi yang meriwayatkan, maka hadits ini termasuk *gharib*, hanya diriwayatkan oleh satu shahabat, dari awal hingga akhir sanadnya, serta tidak memiliki *syahid* (hadits lain yang menguatkannya).

Di lain pihak, hadis Ummu Waraqah yang sering dipakai kalangan feminis semacam Amina Wadud untuk menjustifikasi pemikiran mereka tentang bolehnya seorang wanita mengimami shalat laki-laki, maka itu adalah hadis yang juga tidak bisa dikatakan shahih.

Namun demikian, terkait dengan kontekstualisasi kedua hadis tersebut, memosisikan wanita sebagai imam shalat laki-laki hanya akan menyulut keresahan di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini, ketika kedua hadis tersebut telah jelas-jelas tidak bisa dikatakan seratus persen shahih, alias sama-sama mengandung masalah, maka kaidah fikih yang berbunyi *al-'adah muhakkamah* (adat kebiasaan itu dipandang sebagai

hukum), maka larangan masalah wanita mengimami shalat laki-laki adalah lebih tepat dan lebih selamat.

Selain itu, kaidah *daf'ul mafasid muqaddamun ala jalbil mashalih* juga relevan untuk diterapkan dalam masalah ini. Wanita yang di depan publik mengimami shalat berjamaah, dimana di dalamnya terdapat laki-laki, hanya akan menimbulkan ekses negatif di tengah masyarakat luas. Terlepas dari mereka tahu ataukah tidak tentang shahih tidaknya dua hadis tersebut di atas, hal ini akan dipandang sebagai sebuah penyimpangan agama dan keresahan.

Secara kultural, pemahaman di atas dipegangi dengan kuat di berbagai belahan bumi, termasuk di Indonesia. Di masjid-masjid besar maupun kecil, surau ataupun mushalla, kota maupun desa, yang menjadi imam untuk umum (dalam arti jama'ahnya terdiri laki-laki dan perempuan) adalah laki-laki. Memang ada perempuan yang menjadi imam shalat di tempat-tempat tersebut, namun bisa dipastikan bahwa semua makmumnya adalah perempuan atau anak laki-laki yang belum baligh dan baru belajar shalat.¹⁶

E. Kesimpulan

Demikianlah hasil penelitian terhadap hadis tentang wanita menjadi imam bagi laki-laki dalam shalat, baik hadis yang melarang maupun hadis yang membolehkan. Pada hadis yang melarang, terdapat tiga (3) perawi bermasalah. *Pertama*, Ali bin Zaid (w 131 H), yang disebut al-Tirmidzi sebagai perawi yang suka *memarfu'*kan hadits yang sebenarnya *mauquf*; Yahya bin Said menyebutnya sebagai perawi yang haditsnya ditinggalkan (*matruk*); Ahmad bin Hambal dan Yahya bin Main mencatat bahwa ia bukanlah perawi yang kuat. *Kedua*, 'Abdullah bin Muhammad al-Adawi, perawi yang disebut Waki' bin sebagai orang yang suka memalsu hadits (*yadha'u al-hadits*). Imam Bukhari dan Ibnu Abi Hatim juga menyebutnya *munkarul hadits* (penyebarkan hadits munkar) dan perawi yang tidak jelas (*majhul*). Ibnu Hibban menyatakan, hadis yang diriwayatkannya tidak sah untuk hujjah. *Ketiga*, al-Walid bin Bukair, adalah perawi yang cukup baik, meski Ibnu Hibban dan al-Dzahabi

¹⁶ Nurun Najwah, *Rekonstruksi...*, h. 164.

mentsiqqahkan sosok ini, namun, al-Daruquthni menyebutnya sebagai *matrukul hadits*.

Sementara pada hadis yang membolehkan wanita mengimami shalat laki-laki, di dalam sanadnya terdapat perawi bernama 'Abdurrahman bin Khallad dan Layla binti Malik. Informasi tentang dua perawi ini sangatlah minim. 'Abdurrahman ditsiqqahkan oleh Ibnu Hibban, tetapi dimajhulkan oleh Ibnu Qathan.

Penelitian ini adalah murni akademik yang masih terbuka lebar untuk dikritik dan dikembangkan lebih jauh lagi.

DAFTAR PUSTAKA

'Abdil Bar, Ibnu *al-Isti'ab fi Ma'rifati Ashhāb*, jld. I, Beirut: Dar al-Jil, 1412

H

Al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra*, jld. I, Makkah: Maktbh Dar al-Baz, 1994

_____, *Su'ab al-Iman*, jld. III, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1410

H

Al-Baghindi, *Musnad 'Umar Abdul Aziz*, Damaskus, Mu'assasah 'Ulum al-Qur'an, 1404 H

Abd bin Humaid, *Musnad 'Abd bin Humaid*, Cairo: Maktabah al-Sunnah, 1988

al-Asqalani, Ibnu H}ajar. *Taqrib al-Tahzib*, jld. I t.tk: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.

_____, *Tahdzib al-Tahdzib*, jld. XI Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah

_____, *Lisan al-Mizan*, jld. II Beirut: Mu'assasah al-Alam li al-Mayhbu'at

al-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal*, jld. III dan IV, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

_____, *Al-Ta'dil wa al-Tajrih* jld. I Beirut: Dar al-Fikr, t.th

_____, *al-Jarh wa Ta'dil*, jld. IX dan VIII, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th

_____, *Siyar A'lam al-Nubala'* jld. II Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

- CD *Mausu'ah al-Hadits al-Syarif*, edisi II, 2000, Global Islamic Software Company, 1999
- Asrori S. Karni, "Kelemahan Hadis Imam Perempuan," dalam: <http://www.gatra.com/artikel.php?id=96216>, diakses pada 1 Januari 2008
- Ibnu Huzaimah, *Sunan Ibnu Huzaimah*, jld. III (Beirut: Maktabah al-Islami, t.th
- Isma'il, Syahudi, *Metode Penelitian Hadits Nabi* Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Nurun Najwah, "Rekonstruksi Pemahaman Hadits Perempuan", *Disertasi* UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006, tidak dipublikasikan.
- Suryadilaga, Alfatih, "Keabsahan Perempuan Sebagai Imam Shalat Bagi Laki-laki" dalam Hamim Ilyas dkk. *Perempuan Tertindas: Kajian Hadis-hadis Misoginis*, Yogyakarta: PSW IAIN Suka dan Ford Foundation, 2003

